

Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Generasi Muda

Adelia Ermalyona¹, Aria Hermawan²

^{1,2}Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

*Corresponding author: adeliaerma.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 17-12-24

Revised 19-01-25

Accepted 23-01-25

Keywords

Social media

Islamic values

digital literacy

ABSTRACT

The use of social media among young generations has become a global phenomenon that influences various aspects of life, including the understanding of Islamic values. Social media provides easy access to religious information through various content, such as online lectures, short videos, and Islamic infographics, which can enhance young people's comprehension of Islamic teachings. However, social media also presents challenges, such as the spread of invalid information, exposure to radical ideologies, and content that contradicts Islamic values. This article aims to analyze the positive and negative impacts of social media on the understanding of Islamic values among young people and to identify strategies for optimizing social media as a tool for spreading Islamic teachings. The findings highlight that digital literacy, the involvement of religious figures, and the development of creative Islamic content are crucial steps to maximize the benefits of social media while minimizing its harmful effects. With the right approach, social media can become an effective tool in fostering a generation that comprehends and practices Islamic values comprehensively.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Media sosial, yang mencakup platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube, menjadi sarana utama komunikasi dan informasi. Keberadaannya semakin meluas, tidak hanya digunakan untuk berinteraksi antar individu, tetapi juga sebagai media untuk menyebarkan informasi, edukasi, dan bahkan nilai-nilai tertentu. Di sisi lain, media

sosial juga turut membentuk persepsi dan pandangan generasi muda terhadap berbagai hal, termasuk nilai-nilai agama. Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia memiliki ajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral dan etika. Namun, dalam era digital ini, tantangan besar muncul terkait dengan pengaruh konten yang beragam dan terkadang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran agama. Di tengah derasnya arus informasi yang masuk melalui media sosial, generasi muda sering kali terpapar dengan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang sejauh mana media sosial dapat mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial (Jadidah et al., 2024). Penggunaan media sosial pada generasi muda memberikan peluang sekaligus tantangan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang meneliti bagaimana pengaruh media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Islam pada generasi muda. Pemahaman yang benar terhadap ajaran agama sangat penting untuk menjaga identitas dan moralitas generasi muda agar tetap terjaga, serta mampu menyaring informasi yang masuk melalui media sosial dengan bijak dan kritis (Jadidah et al., 2024).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Etnografi virtual yaitu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari komunitas dan interaksi yang terjadi di dunia maya. Metode ini dapat digunakan untuk memahami pola perilaku, pola kehidupan, dan relasi sosial dalam kehidupan virtual. Secara ringkas untuk membedakan etnografi dengan teknik pengumpulan data yang lain, adalah bahwa etnografi tidak dapat digunakan secara semena-mena karena ada beberapa perbedaan pendapat, misalnya tentang apa yang layak diamati dan apa yang tidak, Etnografi adalah penelitian khas yang melibatkan etnografer untuk berpartisipasi sebagai pengamat, baik secara terang-terangan atau diam-diam untuk mengamati apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Achmad & Ida, 2018).

Berdasarkan hasil survei nasional kesehatan berbasis sekolah (SMP dan SMA) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2015 menyatakan bahwa ada sepuluh faktor perilaku yang beresiko pada kesehatan mental dan emosional yang terganggu. Dari tiga regional yang di survei yaitu Sumatra, Jawa dan Bali diperoleh hasil 46,01% pelajar (39,7% pelajar laki-laki dan 51, 98% perempuan) mengalami kesepian (loneliness). 42,18% (38% pelajar laki-laki, 46,14% pelajar perempuan) mengalami cemas atau kekhawatiran yang berlebihan. 62,38% (57,73% pelajar

laki-laki, dan 66,82% pelajar perempuan) mengalami gangguan emosional yaitu kesepian(loneliness), kekhawatiran yang berlebihan bahkan keinginan bunuh diri (Mardiana & Maryana, 2024).

Dampak positif dari Internet dan media sosial adalah memungkinkan individu menjadi lebih kreatif dalam mendesain konten media mereka dan mengirim dan menerima pesan ke berbagai audiens di mana saja, kapan saja. Selain itu, ia memiliki banyak efek positif lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penyebaran media sosial juga memiliki dampak negatif. Misalnya, penggunaan berlebihan dapat menyebabkan kecanduan internet, yang membuat anda berisiko terisolasi dan kurang berinteraksi dengan orang lain (Pratidina & Mitha, 2023). Dalam media sosial juga banyak terdapat berbagai berita bohong atau hoax ,hal ini berdampak negatif juga dan kita agar berhati-hati terhadap berita bohong dan mencari kebenarannya terlebih dahulu seperti yang telah di jelaskan di Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 11 "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)."'

Beberapa pengguna media sosial adalah remaja. Remaja umumnya menggunakan media sosial untuk berbagi cerita, foto, dan aktivitas pribadi lainnya dengan teman-temannya. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk bebas meninggalkan komentar dan berbagi pendapat dengan orang lain tanpa rasa khawatir. Hal ini karena orang-orang yang menggunakan media sosial sangat mungkin untuk meniru orang lain dan melakukan kejahatan. Faktanya, remaja berada pada tahap perkembangan di mana mereka berusaha menemukan jati dirinya melalui kontak dengan teman sebayanya. Namun, remaja saat ini menganggap bahwa menggunakan media sosial berarti bersikap keren dan supel, dan mereka yang tidak berpartisipasi dalam media sosial sering dianggap kuno. Saat menggunakan media sosial, sering kali digunakan untuk membangkitkan perasaan baik tanpa pengguna menyadarinya. Namun mereka juga bisa berbalik melawan Anda dan menyebabkan bahaya. Media sosial tidak hanya memiliki dampak besar pada perilaku pengguna, tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021).

Hal ini dikonfirmasi oleh data survei yang dilakukan oleh RSPH dan Young Health Movement (2017) di antara 1.500 penduduk berusia 14-24 tahun di seluruh Inggris. Studi ini juga menunjukkan bahwa platform media sosial Instagram dan Snapchat memiliki dampak paling negatif karena fokusnya pada gambar dan citra diri. Oleh karena itu, kedua media sosial ini dan media sosial lainnya dapat memicu perasaan tidak mampu dan masalah kecemasan pada remaja. Sementara itu dalam penggunaan media sosial perlu memperhatikan etika penggunaannya

agar pengguna dapat menggunakannya dengan nyaman dan mengurangi tindak kejahatan. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pengguna media sosial diimbau untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial (Gunawan et al., 2022).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda, serta memberikan kontribusi terhadap upaya penyebaran informasi yang bermanfaat dan mendalam sesuai dengan ajaran Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk memahami interaksi dan pola perilaku generasi muda dalam dunia maya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi secara langsung dalam komunitas online, sehingga dapat mengamati bagaimana media sosial memengaruhi pemahaman nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Etnografi virtual adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari komunitas dan interaksi yang terjadi di dunia maya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Islam.

Metode etnografi melibatkan pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan partisipasi aktif dalam komunitas daring. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

1. Pemilihan Lokasi dan Subjek Penelitian: Penelitian difokuskan pada komunitas daring di platform media sosial yang aktif berbagi konten Islami, seperti grup diskusi di Facebook, kanal YouTube dakwah, atau akun Instagram yang mempromosikan nilai-nilai Islam.
2. Pengamatan Partisipatif: Peneliti bergabung dengan komunitas daring dan berinteraksi secara aktif untuk memahami dinamika, praktik, dan cara anggota komunitas memanfaatkan media sosial untuk belajar tentang Islam.
3. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan anggota komunitas yang beragam, termasuk pengikut dan pembuat konten Islami. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang peran media sosial dalam membentuk pemahaman nilai-nilai Islam.
4. Analisis Data: Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dianalisis untuk menemukan pola-pola utama, tema, dan hubungan antara penggunaan media sosial dengan pemahaman nilai-nilai Islam.
5. Validasi Temuan : Temuan sementara dibagikan kepada anggota komunitas untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan interpretasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, namun dengan variasi pemahaman yang dipengaruhi oleh kualitas konten dan sumbernya. Berikut adalah temuan utama:

1. Akses Informasi Islami yang Cepat dan Luas: Generasi muda mengakui bahwa media sosial memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi keislaman dari berbagai sumber, termasuk tokoh agama yang terpercaya. Konten video pendek dan grafis visual menjadi favorit karena mudah dipahami dan menarik perhatian.
2. Interaksi dan Diskusi Daring: Media sosial memungkinkan terjadinya diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan agama. Namun, diskusi ini terkadang terhambat oleh perbedaan pendapat yang tajam akibat kurangnya moderasi.
3. Kualitas dan Kredibilitas Konten: Salah satu tantangan utama adalah validitas informasi. Banyak peserta penelitian mengungkapkan bahwa mereka sering menemukan konten Islami yang bersifat dangkal atau tidak memiliki landasan dalil yang kuat, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam memilih informasi.
4. Pengaruh Gaya Hidup Digital: Media sosial juga memperlihatkan sisi negatif, seperti tergesernya fokus pada ajaran Islam akibat dominasi konten non-religius yang lebih populer dan mendistraksi perhatian.
5. Motivasi untuk Mendalami Islam Lebih Lanjut: Meskipun ada keterbatasan, banyak generasi muda yang termotivasi untuk mempelajari Islam lebih dalam melalui sumber lain seperti kajian langsung, buku, dan diskusi dengan ulama.
6. Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Sosial Islam: Konten Islami di media sosial sering kali menyentuh nilai-nilai sosial seperti pentingnya sedekah, tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah. Generasi muda melaporkan peningkatan kesadaran tentang tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ajaran Islam.
7. Transformasi Pribadi melalui Inspirasi Konten Islami: Beberapa peserta penelitian mengungkapkan bahwa mereka mengalami perubahan positif dalam perilaku dan pola pikir setelah mengakses konten Islami di media sosial. Mereka merasa lebih termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
8. Peran Komunitas dalam Mendukung Pemahaman Islam: Komunitas daring Islami berperan sebagai pendukung penting bagi individu yang ingin memperdalam pemahaman agama. Kegiatan seperti kajian daring, sesi tanya jawab, dan berbagi pengalaman menjadi fondasi untuk membangun solidaritas dan pembelajaran kolektif.

9. Pengaruh Tokoh Agama dan Influencer Islami: Keberadaan tokoh agama dan influencer Islami di media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan generasi muda. Pesan-pesan yang disampaikan dengan gaya yang santai dan relevan berhasil menarik perhatian serta mendorong refleksi pribadi terhadap ajaran Islam

Teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Platform-media seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube telah menjadi sarana utama komunikasi dan informasi. Keberadaannya semakin luas, bukan hanya digunakan untuk berinteraksi antar individu, tetapi juga sebagai media untuk menyebarkan informasi, edukasi, dan bahkan nilai-nilai tertentu.

Penggunaan media sosial di kalangan generasi muda telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman nilai-nilai Islam. Media sosial menawarkan akses yang mudah terhadap informasi keagamaan melalui berbagai konten, seperti ceramah daring, video pendek, dan infografis Islami, yang dapat memperkuat pemahaman generasi muda terhadap ajaran Islam. Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, paparan ideologi radikal, dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Generasi muda sering kali terpapar dengan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yang dapat membingungkan dan mengubah persepsi mereka terhadap nilai-nilai Islam, untuk itu kita harus berhati-hati dalam menggunakan media sosial tersebut. Kita harus beretika dalam bermedia sosial, Hal ini dikatikan dengan diaturnya etika penggunaan media sosial dalam Al-Qur'an surah An Nur ayat 11 :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوكُمْ بِالْأَفْلَامِ عَصَبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَخْسِبُهُ شَرًا لَّكُمْ تُبَلِّغُهُ لَكُمْ لِكُلِّ أَفْلَامٍ
مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبُ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّ كَيْرَةً مِّنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ①

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Ayat di atas menerangkan bahwa pentingnya agar berhati-hati terhadap berita bohong dan mencari kebenarannya terlebih dahulu. Di Indonesia, etika bermedia sosial juga diatur dalam UU No 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Beberapa pasal yang mengatur etika bermedia sosial dalam UU ITE adalah: Pasal 27 ayat (3) yang melarang menyebarkan informasi yang tidak benar dan menyesatkan, pasal 28 ayat (2) yang melarang menyebarkan ujaran kebencian, pasal 32 ayat (1) yang melarang mencemarkan nama baik orang lain.

Digital literacy merupakan salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan manfaat media sosial tanpa membiarkannya mengganggu pemahaman nilai-nilai Islam. Literasi digital membantu generasi muda untuk menyaring informasi yang masuk melalui media sosial dengan bijak dan kritis. Dengan demikian, mereka dapat membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat, serta menghindari konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Untuk memaksimalkan manfaat media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam, diperlukan strategi yang melibatkan pengembangan konten kreatif berbasis Islam serta pendidikan literasi digital. Keterlibatan aktif dari lembaga pendidikan dan komunitas agama juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman ajaran Islam secara komprehensif. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat efektif dalam mendukung pembentukan generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Namun, tantangan yang ada harus diatasi melalui pendidikan literasi digital dan keterlibatan aktif tokoh agama. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat efektif dalam mendukung penyebaran ajaran Islam yang benar dan komprehensif.

Kesimpulan

Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena global yang memberikan akses mudah ke berbagai informasi keagamaan melalui konten seperti ceramah daring, video pendek, dan infografis Islami. Konten ini dapat memperkuat pemahaman generasi muda tentang ajaran Islam. Namun, tantangan signifikan tetap ada, termasuk penyebaran informasi yang tidak valid, ideologi radikal, dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Media sosial mempermudah generasi muda mendapatkan informasi keislaman dari sumber terpercaya. Diskusi interaktif di media sosial memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pandangan, meskipun terkadang terhambat oleh perbedaan pendapat. Namun, kualitas konten Islami yang tersedia di media sosial sering kali dangkal atau tidak memiliki landasan yang kuat, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam memilih informasi. Dominasi konten non-religius di media sosial juga dapat mengalihkan perhatian generasi muda dari ajaran Islam.

Meskipun demikian, banyak generasi muda terdorong untuk mendalaminya Islam lebih dalam melalui sumber lain setelah terpapar konten di media sosial. Selain itu, konten Islami dapat meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ajaran Islam, serta mendorong perubahan positif dalam perilaku dan pola pikir individu. Komunitas daring dan tokoh agama di media sosial juga memainkan peran penting dalam mendukung pemahaman agama generasi muda.

Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembentukan generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan keterlibatan tokoh agama untuk memaksimalkan manfaat media sosial sambil meminimalkan dampak negatifnya.

Daftar Rujukan

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Gunawan, I. A. N., . S., & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78–92. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.17426>
- Jadidah, I. T., Annisah, R., Anggraini, E. A., Agustin, D., & Padiman, P. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial (Tiktok) Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 3(01), 252–261. <https://doi.org/10.62668/significant.v3i01.882>
- Mardiana, N., & Maryana. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 183–190. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8755>